

Title: *The Intersectionality of Indonesianness and Chineseness on the Indonesian Periphery*

By: Jessica Birnie-Smith (La Trobe University, Melbourne, Australia)

This sociolinguistic study explores the intersectionality of Chineseness and Indonesianness within a Chinese community that lies on the periphery of the Indonesian archipelago. Ethnic Chinese communities have been excluded from the category of ‘Indonesian’ since their arrival in Indonesia centuries ago. The recent resurgence of *pribumi* ‘nativist’ narratives in public discourse have further essentialised Chinese identity as that of ‘forever foreigners’ (Tuan, 1998) who are strongly oriented to the PRC state and incapable of integrating into Indonesian society (Fealy & Ricci, 2019; Setijadi, 2017). In this paper, I challenge this rhetoric by highlighting the imbrication of Chineseness and Indonesianness that emerges from analysis of ethnographic data, including interviews and recordings of daily interaction among ethnic Chinese youth in Pontianak, West Kalimantan. Specifically, I combine Blommaert and De Fina’s (Blommaert & De Fina, 2017) chronotopic frame theory with global southern perspectives embedded in intersectionality (Crenshaw, 1989; Levon, 2015) to examine variation in how young Chinese Indonesians use address forms drawn from Indonesian and Chinese languages to do identity work in everyday talk. The results illustrate the diversity in ways of being Chinese as well as the mutual constitution of Indonesian and Chinese social categories, reinscribed through linguistic practice in Pontianak city. At a higher scale, these findings illuminate new directions for sociolinguistic research integrating global southern perspectives that better represents the ‘lived experience’ (Levon, 2015) of marginalised communities.

Judul: Interseksionalitas Keindonesiaan dan Ketionghoaan di pinggiran Indonesia

Penelitian sosiolinguistik ini menganalisa interseksionalitas kategori orang Tionghoa (atau “ketionghoaan”) dan kategori orang Indonesia (atau “keindonesiaan”) di komunitas Tionghoa yang terletak di pinggiran nusantara Indonesia. Para keturunan Tionghoa sering diasingkan dari kategori orang Indonesia sejak waktu datang ke Indonesia berabad-abad yang lalu. Cerita pribumi yang baru dibangkitkan di wacana publik terus menyederhanakan identitas Tionghoa sebagai identitas orang yang selalu asing (“forever foreigners”) (Tuan, 1998), yang masih bersetia kepada negara Cina dan yang tidak bisa diintegrasikan ke dalam masyarakat Indonesia (Fealy & Ricci, 2019; Setijadi, 2017). Artikel ini menantang gambaran identitas Tionghoa yang sederhana ini dan menunjukkan bahwa kategori orang Indonesia dan kategori orang Tionghoa saling berinteraksi dan berhubungan. Perkaitan antara dua kategori ini muncul dari analisis data etnografik, yaitu wawancara, rekaman pergaulan sehari-hari di antara kaum muda keturunan Tionghoa di kota Pontianak, Kalimantan Barat. Khususnya, saya menggabungkan teori “chronotopic frame” dikembangkan Blommaert dan De Fina (Blommaert & De Fina, 2017) sama pendekatan global selatan yang diikutsertakan dalam teori interseksionalitas (Crenshaw, 1989; Levon, 2015) untuk menganalisa variasi penggunaan kata sapaan oleh anak muda keturunan Tionghoa ketika membentuk identitas diri dalam pergaulan sehari-hari. Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana hubungan antara kategori orang Indonesia dan orang Tionghoa dibangun dan dicerminkan melalui bahasa kaum muda Tionghoa di kota Pontianak. Secara lebih umum, akibat riset ini menggambarkan pendekatan baru untuk penelitian sosiolinguistik yang ambil perspektif global selatan yang dapat mewakili “pengalaman nyata” (Levon, 2015) para orang dipinggirkan.

References/Daftar Pustaka

- Blommaert, J., & De Fina, A. (2017). Chronotopic identities: On the timespace organization of who we are. In A. De Fina & J. Wegner (Eds.), *Diversity and super-diversity* (pp. 1–14). Georgetown University Press.
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics. *The University of Chicago Legal Forum*, 140, 139–167.
- Fealy, G., & Ricci, R. (2019). *Contentious Belonging: The Place of Minorities in Indonesia*. ISEAS–Yusof Ishak Institute Singapore. <https://doi.org/10.1355/9789814843478>
- Levon, E. (2015). Integrating Intersectionality in Language, Gender and Sexuality Research. *Language and Linguistics Compass*, 9(7), 295–308.
- Setijadi, C. (2017). *Chinese Indonesians in the eyes of the pribumi public*. ISEAS–Yusof Ishak Institute Singapore.
- Tuan, M. (1998). *Forever foreigners or honorary whites?: The Asian ethnic experience today*. Rutgers University Press.